

Potensi pasar tepung nasional masih terus mengalami peningkatan. Bahkan dewasa ini konsumsi rata-rata per kapita bisa mencapai 25 kg/tahun. Salah satu penyebab utamanya adalah tepung mudah diolah menjadi berbagai makanan seperti roti dan biskuit. Itulah mengapa, tak mengherankan bila sektor industri makanan terus berkembang secara pesat. Disamping itu, meningkatnya pendapatan masyarakat juga menopang pertumbuhan pasar tepung di Indonesia. Namun karena adanya pelemahan nilai tukar rupiah atas dolar US, hal ini pun berdampak pula pada harga tepung nasional. Karena terpengaruh harga gandum di pasar dunia, membuat harga tepung mengalami kenaikan hingga 10%. Bahkan lebih lanjut, harga tersebut juga bisa kembali naik menjadi 20% lantaran pasokan gandum saat ini sedang menipis.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada semester pertama 2018 volume impor gandum naik menjadi 4% atau sebesar 5,97 juta ton. Jumlah tersebut tentu lebih besar bila dibandingkan dengan tahun lalu. Menurut Dirut Eksekutif Aptindo Ratna Sari Lopis, faktor utama yang menyebabkan impor gandum terus meningkat adalah permintaan masyarakat terhadap tepung terigu juga semakin tinggi. Sebanyak 4,4 juta ton gandum dipakai untuk membuat tepung terigu, sementara sisa yang lain sebagai pakan ternak. Lebih rinci lagi, menurut Badan Pusat Statistik, impor gandum periode Januari hingga Juni 2018 setara dengan 1,73 miliar US dolar. Sedangkan pada tahun lalu mencapai 1,35 miliar US Dolar.

Dataset ini berisi.... (mohon kalimat closing ini dilengkapi oleh pihak Volantis)

---

### **Wheat Flour at Pasar Sunter (January-June 2018)**

The national wheat flour potential is still experiencing the increase. The average consumption per capita can even reach 25 kg/year. One of the main causes is the simplicity in processing the wheat flour into various foods as like breads and biscuits. That is why it is not surprising when the food industry sector is growing rapidly. Besides of that, the increase of the people's income supports the growth of the flour market in Indonesia. However, since the Rupiah exchange rate against US dollar is getting weak, it affects to the national price of the flour. Because of the global wheat price, the price of the wheat flour is increased up to 10%. It even can be increased till 20% because of the current wheat supply is depleting.

According to data of Central Bureau Statistics (BPS), in the first semester of 2018, the wheat import volume is increased about 4% or about 5.97 million tons. Of course it is higher than last year. According to the executive director of Aptindo, Ratna Sari Lopis,

the main factor which makes the wheat import is increased is the demands for the wheat flour which is getting higher. There are about 4.4 million tons of wheat are used to make the wheat flour, while the rest is for the livestock feeds. In detail, based on Central Bureau Statistics (BPS), the wheat import during the period of January to June 2018 equals to US\$1.73 billion. Last year, it reaches US\$1.35 million

This dataset contains...